

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “*globe*” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.¹⁰

Model pembelajaran adalah kerangka konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. secara konkret, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang dideskripsikan dan menunjukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

¹¹ M.fathurrohman, “*model-model pembelajaran inovatif*” (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2017), 29.

secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.¹²

Model Pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹³

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.¹⁴

Adapun fungsi model pembelajaran yaitu:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen atau guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para dosen atau guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar

¹² Helmiati, *Model Pembelajaran*. (Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012) h.19.

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 49.

¹⁴ Ngalimun, Muhammad Fauzi, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 26.

bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

c. Macam macam Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran *Discovery/ Inquiry*

Model pembelajaran *Discovery/ Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Ada tiga macam model pembelajaran ini, yaitu *discovery/ inquiry* terpimpin, *discovery/ inquiry* bebas, dan *discovery/ inquiry* yang dimodifikasi.¹⁶

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Dalam model ini, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.¹⁷

¹⁵ Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran*, (Jurnal Tarbawy: Vol. 6, No. 1, Mei 2019), h. 23.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/20569/10338>

¹⁶ Akhmad Yazidi, *Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding Of Model Of Teaching In Curriculum 2013)*, (Jurnal Pendidikan: Vol. 1, No. 2, 2019), h.91.
<https://media.neliti.com/media/publications/94559-ID-none.pdf>

¹⁷ I Wayan Redhana, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis*, (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: Jilid 46, No. 1, April 2013), h.77.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/download/1694/1481>

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar.¹⁸

4. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain. Pembelajaran kontekstual menurut Hartoyo, merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru/dosen dalam mengkaitkan materi kuliah dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa/ mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.¹⁹

¹⁸ Ini Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa*, (Jurnal Pendidikan Indonesia: Vol. 6, No. 1, April 2017), h.62. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/viewFile/9059/6325>

¹⁹ Hartoyo, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*, (Jurnal

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.²⁰

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.²¹

Kelough & Kelough menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi

Kependidikan, No. 1, Mei 2009), h. 95.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/viewFile/8/7>

²⁰ Husniyatus Salamah Z., *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 127.

²¹ Nurdyansyah and Ani Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model, Nizmania Learning Center*, 2016, hlm 53.

pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan pada saling support di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.²²

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.²³

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: (1) *cooperative task* atau tugas kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure*, atau struktur insentif

²² Nurdyansyah and Fahyuni Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model, Nizmania Learning Center*, 2016, hlm 54.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 201-202.

kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.²⁴

Model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang mengkondisikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan tertentu yaitu berupa keberhasilan belajar yang berlandaskan rasa kebersamaan dan saling membutuhkan.

Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, lebih banyak dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan dimana siswa di bawah bimbingan

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 206.

guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian hasil akhir kelompok atau menyajikan apa yang telah dipelajari oleh siswa.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Koopertif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Jhonson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut :

- 1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*) Keberhasilan yang akan diraih kelompok merupakan hasil kerjasama dari setiap anggota kelompok. Dalam kelompok terdiri dari beberapa karakteristik individu diharapkan anggota yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu

anggota lain yang kesulitan agar tujuan kelompok dapat tercapai.

- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*) Keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus merasa memiliki dan melakukan yang terbaik untuk kelompok.
- 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*) Setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, dari kegiatan ini diharapkan setiap anggota kelompok mendapatkan pembelajaran mengenai kerja sama, saling menghargai perbedaan dan saling melengkapi.
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*) Keberhasilan suatu kelompok tidak terlepas dari partisipasi dan kualitas komunikasi yang dilakukan anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif juga membelajarkan cara mendengarkan dan kemampuan mengajukan pendapat.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.²⁵

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan model pembelajaran kooperatif

- 1) Penerimaan terhadap individu yang lebih besar sehingga konflik antar individu berkurang
- 2) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
- 3) Menambah motivasi dan percaya diri
- 4) Menambah rasa senang di tempat belajar serta menyanyangi teman sekelasnya

Kekurangan pembelajaran kooperatif

- 1) Guru khawatir akan terjadinya kekacauan di kelas, dikarenakan banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh kerja sama dengan yang lain.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 212.

- 2) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak terbagi secara rata.

e. Macam macam Pembelajaran Kooperatif

- 1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.²⁶

Model pembelajaran STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Model pembelajaran ini memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.²⁷

- 2) Model *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok

²⁶ Yudho Ramafrizal Suryana, Teni Julia Somadi, *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*, (Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi: Vol. 2, No. 2, Juli 2018),135.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/download/1049/580>

²⁷ Innayah Wulandari, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI*, (Jurnal Papeda: Vol. 4, No. 1, Januari 2022),19. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikdasar/article/download/1754/908/>

yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen, masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu.²⁸

Model pembelajaran *jigsaw* juga mampu menangani permasalahan siswa yang kurang memiliki sikap kerjasama yang baik dengan temannya pada saat berkelompok. Pada model ini, siswa akan bekerjasama dengan teman-temannya karena didalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* ini, siswa dihadapkan dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan demikian, mau tidak mau siswa harus bekerjasama, meminta pendapat, mengusulkan pendapat, dan saling menghargai pendapat antar temannya di kelompok asal maupun kelompok ahli. Selain itu, model pembelajaran *jigsaw* juga bisa membuat tingkat kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dari biasanya.²⁹

3) Model *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Model pembelajaran GI akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat

²⁸ M.A. Hertiavi, H. Langiang, S. Khanafiyah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*, (Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6, 2010),54.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/download/1104/1015>

²⁹ Asep Saiful Alfazr, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf*, (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, 2016),113-114.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/2937/1965>

terhadap harkat dan martabat orang lain, serta siswa lebih aktif dalam belajar.³⁰

Model pembelajaran GI menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran GI membantu siswa untuk semangat berinisiatif, kreatif, dan aktif serta dapat belajar untuk memecahkan masalah.³¹

4) Model *Make a Match*

Dewa Nyoman Suprpta menyatakan bahwa model *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. *Make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.³²

Model pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu sesuai jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Dalam model ini, suasana belajar di kelas diciptakan menjadi suasana permainan karena adanya kompetisi diantara siswa untuk memecahkan masalah terkait

³⁰ Muliyantini, *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V*, (Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar: Vo.1, No.2),93.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/download/10143/6541>

³¹ Siti Khoirunnisyah dkk, *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPS*, (Jurnal Kreatif, September 2016),74. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewFile/9369/6135>

³² Dewa Nyoman Suprpta, *Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa*, (Jurnal of Education Action Research: Vol. 4, No. 1, 2020),242. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/download/27174/15719/52114>

dengan materi pelajaran dan adanya *reward* atau penghargaan. Dengan adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran di kelas akan lebih menyenangkan.³³

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

Model pembelajaran TGT adalah singkatan dari *Teams Games Tournaments*. TGT awalnya dikembangkan oleh David de Vriros dan Keith Edwards. Ini juga menggunakan presentasi oleh guru dan kerja team seperti yang digunakan di STAD, hanya dalam pengajaran ini ada permainan dengan anggota dari tim yang lain untuk peningkatan skor dari tim mereka.³⁴

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dalam model pembelajaran TGT siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Dalam model pembelajaran TGT digunakan turnamen akademik, di mana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu yang lalu. Komponen-komponen dalam TGT adalah penyajian kelas dan materi, tim, *game*, *tournament*, dan penghargaan kelompok. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping

³³ N.A. Dewi, dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia: Vol. 5, No. 1, 2021),24.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/download/242/275/>

³⁴ Alfian Tanjung and Fenny Mustika Piliang, 'Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri 1 Tapanuli Tengah', *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9.2 (2020), 101–5.

menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.³⁵

Mode pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) dalam Al-Qur'an disebutkan pada Q.S. Al-Maidah [5] : 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَوَاتِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Kata *syana'an* (سَنَانٌ) adalah kebencian yang telah mencapai puncaknya. Dari pengertian tersebut, maka firman-Nya: "Dan janganlah sekali-kali kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram mendorong kamu berbuat aniaya", merupakan bukti nyata betapa Al-Qur'an menekankan keadilan. Musuh yang dibenci walau telah mencapai puncak kebenciannya sekalipun lantaran menghalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama, masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai ke puncak kebencian oleh sebab itu lain yang lebih ringan.

Firman-Nya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolongmenolong dalam dosa dan pelanggaran", merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.³⁶ Perintah Allah SWT untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan

³⁵ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ed. by Rose KR (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) 203-204.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

ketaqwaan, serta larangan untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Dalam penjelasan tafsir di atas dapat diketahui bahwa perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat di atas sangat berkaitan dengan pembelajaran Kooperatif Metode TGT (Team Game Turnamen), di mana ide dasar dari metode ini adalah kerja sama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

Model pembelajaran TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Karakteristik TGT yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil dimana dalam proses pembelajaran terdapat games tournamnet yang nantinya akan ada penghargaan kelompok.³⁷

Model pembelajaran TGT merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk mengerjakan tugas atau memahami materi pelajaran dengan bimbingan guru, dan diakhir pembelajaran diadakan turnamen untuk memastikan seluruh siswa menguasai materi pelajaran.³⁸

³⁷ Wisnu D. Yudianto dkk, *Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK*, (*Jurnal of Mechanical Engineering Education*: Vol. 1, No. 2,2014),324. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/3820/2723>

³⁸ Uswatun Hasanah dkk, *Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo Terhadap Hasil Belajar Siswa*,

Dengan adanya turnamen, diharapkan siswa dapat menanamkan sportivitas dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha lebih baik lagi bagi dirinya maupun untuk orang lain, melalui turnamen juga siswa dapat lebih berani dalam berkompetisi sehingga siswa selalu berusaha untuk berada dalam posisi unggul karena mempunyai daya saing tinggi.³⁹

Tahapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin terdiri dari presentasi di kelas, tim, *game*, *turnamen*, dan rekognisi tim atau penghargaan kelompok.⁴⁰

a. Penyajian Kelas

Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu dengan pengajaran langsung, diskusi maupun dengan metode lain. Hal yang berbeda antara presentasi kelas pada pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan presentasi biasa yaitu yang disampaikan dalam presentasi kelas hanya menyangkut garis besar dari materi yang akan dibahas dan penjelasan mengenai metode pembelajaran yang akan digunakan. Siswa dituntut untuk fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru supaya dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru karena sangat membantu siswa dalam tim maupun *game*.

b. Tim (Kelompok)

Kelompok belajar dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri 4 sampai 6 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan rasa tau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan lebih baik dan optimal pada saat *game*. Apabila terdapat siswa yang belum memahami materi maka merupakan tanggung

(Jurnal Pendidikan Matematika: Vol. 3, No. 2, 2020),105-106. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/viewFile/5334/2310>

³⁹ Mohammad Umar, *Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris*, (Jurnal Pendidikan dan Pelatihan: Vol. 5, No. 2, 2021),146. <https://bdksemarang.e-journal.id/Ed/article/download/154/35>

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 225.

jawab anggota kelompoknya untuk membantu menjelaskan materi tersebut.

c. *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang di dapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk *tournament*.

d. *Tournament*

Tournamen dilakukan setiap akhir sesi pembelajaran, setelah melaksanakan presentasi dan tim, dimana bertujuan untuk menguji pemahaman siswa setelah belajar secara kelompok. Siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam meja-meja akademik.

e. Penghargaan Kelompok

Pada akhir *tournamen* dilakukan perhitungan skor yang bertujuan untuk menentukan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi serta pembagian kriteria kelompok sesuai dengan skor yang diperoleh. Guru akan mengumumkan tim yang menang dengan poin tertinggi. Bagi kelompok yang menang akan memperoleh penghargaan misal bentuk sertifikat atau hadiah lainnya. Penghargaan kelompok diberikan setelah pembelajaran selesai.

Model pembelajaran TGT memiliki kelebihan dan kekurangan⁴¹, diantaranya adalah :

Kelebihan model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut

- a. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai di dalam kelompoknya.
- b. Peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- c. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain

⁴¹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ed. by Rose KR (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) 207-208.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut

a. Bagi Guru

- 1) Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
- 2) Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan.
- 3) Guru mempersiapkan model pembelajaran ini dengan baik sebelum di terapkan. Misalnya, membuat soal turnamen atau lomba di setiap meja.

b. Bagi Siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengawasi proses dan hasil belajar melalui penugasan serta evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh guru jenjang sekolah menengah pertama terdiri dari tiga aspek, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴²

⁴² Siska Lismayanti Ikhya Ulumudin, Kusuma Wijayanti, Siska Fujianita, 'Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran', *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019, 150 <[https://repositori.kemdikbud.go.id/18073/3/Buku Revisi_1 Pemanfaatan Peningkatan Hasil Belajar.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/18073/3/Buku_Revisi_1_Pemanfaatan_Peningkatan_Hasil_Belajar.pdf)>.

Hasil belajar salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran karena merupakan tolak ukur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.⁴³

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotoris. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.⁴⁴

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengukur hasil belajar siswa, guru biasanya melakukan penilaian. Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi 2 macam

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 22.

⁴⁴ Sudjana Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 33.

penilaian yaitu penilaian berbasis kelas dan penilaian kompetensi. Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian kompetensi merupakan penilaian formatif dan sumatif terhadap ketuntasan pencapaian hasil peserta didik setelah menyelesaikan satu materi pokok. Hasil penilaian kompetensi inilah yang dijadikan sebagai indikator hasil belajar siswa

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari :
 - a) Faktor Jasmani yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi yaitu intelegensi, minat, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari :
 - a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya.
 - b) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hlm 54.

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Secara terminologi pengertian Fiqih yang diberikan para ahli dalam berbagai masa mengalami perubahan dan perbedaan zaman yang sangat beragam, namun dapat dipahami dengan makna yang sama. Menurut ulama Ushul Fiqih, Fiqih adalah pengetahuan hukum islam yang bersifat amaliyah melalui dalil yang terperinci. Sementara menurut ulama fiqih mendefinisikan sekumpulan hukum amaliyah yang disyariatkan islam.⁴⁶

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqih*, *yafqahu*, *fiqhan* yang artinya mengerti. Secara istilah, Fiqih mencakup dua arti: pengetahuan tentang hukum syariah tentang tindakan dan kata-kata para Mukhalaf (mereka yang sudah dibebani dengan penerapan syariah agama), yang merupakan dalil-dalil yang diambil dari rinciannya berupa nash-nash al Qur'an dan As-Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

Definisi di atas menunjukkan bahwa Fiqih digunakan untuk memperjelas hukum maupun hukum Syariah (misalnya, ketika Anda ingin mengetahui apakah suatu tindakan itu wajib, sunnah, haram atau makruh), atau apakah diperbolehkan berdasarkan dalil yang ada yaitu hukum apa yang termasuk dalam shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain yang berupa syarat, rukun, kewajiban atau sunnah.⁴⁷

Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Sedangkan menurut beberapa tokoh terdapat beberapa pengertian, diantaranya: 1) Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham. 2) T.M Hasbi Ash-Shidqy

⁴⁶ Taufiqur Rahman, *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Lamongan: Academia Publication, 2021) hlm 1-2.

⁴⁷ Sy Rohana Sy Rohana, 'Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2019), 1-12.

menyetir pendapat pengikut Syafi‘I, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.⁴⁸

Jadi secara umum ilmu fiqih itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqih itu sangat luas sekali. Yaitu membahas masalah-masalah hukum islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sumber perumusan fiqih ialah apaapa yang dijadikan bahan rujukan bagi ulama dalam merumuskan fiqihnya. Yang menjadi sumber fiqih itu yang disepakati oleh para ulama adalah empat yaitu: Al-Qur‘an al-Karim, Sunnah Nabi, Ijma’ Ulama, dan Qiyas.

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Pembelajaran fiqih merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik yang hubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia. Dalam pembelajarn tersebut dibutuhkan suatu cara untuk menyampaikan pesan-pesan kepada siswa yang nantinya akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

b. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan

⁴⁸ Mohammad Masykur Rizqillah, “*Metodologi Pembelajaran Fiqh*,” Jurnal AlMakrifat 4, no. 2 (2019): 31–44

⁴⁹ Mohammad Masykur Rizqillah, “*Metodologi Pembelajaran Fiqh*,” Jurnal AlMakrifat 4, no. 2 (2019): 31–44

pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.⁵⁰

c. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih merupakan bagian dari topik keagamaan memiliki keunikan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini karena pelajaran Fiqih bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dan pengakuan sebagai mereka yang mampu memahami, menerapkan dan mengamalkan Allah SWT dan Hukum Islam terkait dengan ibadah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain mata pelajaran dengan karakteristik khusus, topik yang mereka ajarkan mencakup mata pelajaran yang sangat luas. Penerapan syariat Islam pada Mata Pelajaran Fiqih juga harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁵¹

d. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).⁵²

⁵⁰ Mohammad Masykur Rizqillah, “*Metodologi Pembelajaran Fiqh,*” Jurnal AlMakrifat 4, no. 2 (2019): 31–44

⁵¹ Mohammad Rizqillah Masykur, Rofiq, Mahmud, and Musfiroh, Muchammad Eka Mahmud, and Imroh Atul Musfiroh, ‘Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan’ ‘Jurnal Al-Makrifat Vol 4 , No 2 , Oktober 2019’, 4.2 (2019) hlm 34-35. <<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3454/2574>>.

⁵² Nasiruddin, “Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi” Jurnal Pendidikan Islami, Vol 14 no 1 (2005), hlm. 36

Peranan pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah ialah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai serta pemahaman beribadah siswa kepada Allah SWT, selaku pedoman menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melakukan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah serta di masyarakat.
- c. Pembangunan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab sosial di madrasah serta di masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlaqul karimah siswa semaksimal mungkin dalam upaya melanjutkan apa yang telah ditanamkan serta didapatkan dari keluarga terlebih dulu.
- e. Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik serta sosial lewat ibadah serta muamalah (sosial).
- f. Revisi kekurangan, kesalahan, serta kelemahan siswa dalam keyakinan serta penerapan ibadah dalam kehidupan tiap hari.
- g. Pembekalan siswa dalam memperdalam ilmu fiqih/hukum Islam ke jenjang pendidikan di atasnya.⁵³

e. Ruang Lingkup Mata Pembelajaran Fiqih

1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah (Mahdah) merupakan Kajian Ilmu Fiqih yang berhubungan dengan ibadah kepada pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam fikih ibadah mencakup ibadah-ibadah berupa perkataan dan ucapan yang berhubungan dengan aktivitas manusia sehari-hari.

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah merupakan cabang ilmu Fiqih yang mencakup aspek yang berkaitan dengan ketentuan hukum islam, seperti pemahaman mengenai ketentuan makanan dan minuman yang

⁵³ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah (Jakarta: t.p., 2005), Hal. 50-51

halal dan haram, kurban, khitan, pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

f. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Wahab Khallaf, tujuan dari ilmu Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum baik hukum Fiqih ataupun hukum syara' atas perbuatan dan perkataan manusia.⁵⁴ Dalam kehidupan sehari-hari ilmu Fiqih digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan, baik itu mencakup kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minnallah*) maupun kegiatan yang berhubungan dengan manusia (*hablum minan nas*).

Sedangkan pembelajaran Fiqih di MTs memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Melaksanakan serta mengamalkan hukum Islam secara baik dan benar, sebagai wujud beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbuat baik antar sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan diri sendiri.
2. Memahami serta mengetahui cara-cara dalam melaksanakan hukum Islam secara syariat yang mencakup berbagai aspek baik itu mengenai ibadah maupun muamalah, yang mempunyai tujuan agar dapat dijadikan acuan dalam berkehidupan pribadi dan berkehidupan social.⁵⁵

g. Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Pengembangan Isi kurikulum Fiqh di madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah,

⁵⁴ Lendy Zelvian Adhari et al., *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*, Widina Bhakti Persada, 2021. Hal 267

⁵⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Almakrifat* 4, no. 2 (2019): 37.

orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.⁵⁶

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, bertanggung jawab, serta mewujudkan karakter cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu dari beberapa kajian yang telah penulis lacak terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang di tulis Resi Yulia Rafika, Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* berbantu Media Card Sort terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IV di MI Ikhwanul Djauhariah”⁵⁸. Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :
Hasil pembelajaran mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran *teams game tournament* (TGT) berbantu media card short siswa mendapatkan nilai yang baik dan berperan secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan juga dapat diketahui dari nilai hasil postest belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana

⁵⁶ A. Syathori, “*KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)*”, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, (2017). 2.

⁵⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar Dan Menengah hal 3

⁵⁸ Resi Yulia Rafika, ‘*Pengaruh Model Pembelajaran Teams Game Tournament Berbantu Media Card Sort Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di MI Ikhwanul Djauhariah.*’ (IAIN BENGKULU, 2021).

siswa kelas IVA memiliki nilai yang lebih tinggi daripada siswa kelas IV B, yaitu diperolehnya nilai $80 > 73$.

2. Skripsi yang di tulis oleh Dessy Amanah, Progam Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Metro pada tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif *Tipe Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”⁵⁹. Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :

Penerapan metode *Team Game Tournament* (TGT) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Siklus I hasil belajar peserta didik mencapai ketuntaan 65% pada siklus II mencapai 82,75%. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan ini merupakan implikasi dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Pendidik merasa puas atas penerapan metode *Team Game Tournament* (TGT), dan peserta didik merasa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

3. Skripsi yang di tulis oleh Caka Adhella, Program Studi PGSD Fakultas Bahasa dan Sains di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada tahun 2018 dengn judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Menggunakan Identitas Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sumber Energi Dan Perubahannya Siswa Kelas IV Mi Roudlotul Muftadiin Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”⁶⁰. Dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :
Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan

⁵⁹ Dessy Amanah, ‘*Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018*’ (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO, 2018).

⁶⁰ Caka Adhella, ‘*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Menggunakan Identitas Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sumber Energi Dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Roudlotul Muftadiin Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*’ (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2018) <<https://erepository.uwks.ac.id/2094/1/ABSTRAK.pdf>>.

peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 50% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Penelitian ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang ditandai dengan peningkatan persentase kategori aktif sebesar 82,14% pada siklus I menjadi 92,86% pada siklus II.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sudah jelas terletak pada mata pelajaran yang di gunakan dan tempat penelitiannya, mata pelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran fiqh, sedangkan mata pelajaran penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran IPA dan mata pelajaran rumpun PAI. Selain itu tempat dan hasil yang di tunjukkan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian yang sedang di laksanakan oleh peneliti berada di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Metode yang di gunakan berbeda dengan penelitian terdahulu, metode yang di gunakan oleh peneliti di penelitian ini adalah metode kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Karena yang melakukan kegiatan belajar adalah anak didik. Oleh karena itu anak didik harus aktif. Tapi kenyataannya berlainan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu dengan pembelajaran satu arah. Dalam hal ini berarti guru yang mendominasi aktifitas pembelajaran, dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Dalam observasi yang dilakukan penulis di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus mata pelajaran fiqh terdapat permasalahan yaitu hasil belajar sangat rendah. Ada kemungkinan metode belajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar tidak sesuai dengan karakter siswa. Banyak siswa yang mengeluh terhadap materi mata pelajaran fiqh, hal ini ditandai dengan perolehan nilai murid belum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran, bahkan ada diantara murid tidak menyukai sama sekali mata pelajaran fiqh ini sehingga terjadi kepasifan dalam belajar.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan hasil belajar bisa ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif salah

satunya adalah pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TGT. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir

